



MEKANISME PENYELENGGARAAN KONSELING UNTUK ANAK USIA DINI DI TAMAN KANAK-KANAK

Addahri Hafidz Awlawi

STAIN Gajah Putih Takengon, Aceh Tengah, Aceh

Email: hafidzqiroroh@yahoo.com

Abstrak. Konseling memiliki peranan yang urgen dalam tumbuh kembang individu. Dalam perkembangannya konseling memasuki hampir dari semua ranah kehidupan. Perkembangan konseling tidak terlepas dari kesadaran akan pentingnya konseling sebagai langkah preventif terjadinya kesalahan belajar antara individu dengan lingkungannya. Anak usia dini atau anak-anak merupakan individu yang pada masanya merupakan masa pembelajaran yang kompleks. Kesalahan memahami lingkungan belajar atau kesalahan lingkungan belajar dalam memahami anak dapat mengakibatkan kegagalan tumbuh kembang anak. Oleh karena itu sangat diperlukan langkah pencegahan agar anak usia dini dalam mengalami tumbuh kembang yang baik. Penulis menawarkan 4 langkah (plot) mekanisme konseling pada anak usia dini yaitu (1) indentifikasi, (2) penentuan *treatment*, (3) pihak yang dilibatkan, dan (4) media konseling. Konsep ini, mungkin juga dapat dipakai tidak hanya pada anak usia dini – seperti pada mekanisme konseling pada umumnya - namun yang penulis tekankan disini adalah kondisi khusus pada anak usia dini, yang sangat perlu diperhatikan. Aplikasi bimbingan konseling anak usia dini memiliki perbedaan yang signifikan dibanding pelaksanaan bimbingan konseling pada individu yang sudah remaja atau dewasa.

Kata kunci: mekanisme konseling, anak usia dini, taman kanak-kanak.

Pendahuluan

Perkembangan anak merupakan suatu kesatuan yang kompleks dan berkaitan satu sama lain, sehingga membutuhkan pemahaman yang utuh dan komperhensif agar perlakuan yang diberikan sesuai dengan kebutuhan pada tiap tahap perkembangan. Perkembangan anak akan berbeda satu sama lain, walaupun secara esensi sama, namun secara fisik dan psikis perkembangan anak akan berbeda. Hal ini dipengaruhi oleh banyak faktor, mulai dari genetik, lingkungan, sampai asupan gizi, serta pengalaman anak. Sehingga untuk membantu perkembangan anak bukanlah sebuah kurikulum yang harus disamakan mulai dari pusat sampai ke daerah atau persamaan perlakuan antara satu sekolah dengan sekolah lain. Perkembangan merupakan proses alamiah yang memiliki tahap dan merupakan hasil belajar anak dengan lingkungannya.

Perkembangan merupakan titik awal anak menguasai satu persatu keterampilan memecahkan masalah dalam rentan kehidupannya, sehingga respon yang tepat, materi yang tepat secara metode yang tepat akan sangat berpengaruh secara signifikan terhadap keberhasilan perkembangan anak itu sendiri. Untuk memahami pola perkembangan, seharusnya dapat dipertimbangkan dengan matang dan penanganan sesuai dengan sifat perkembangan itu sendiri. Perkembangan dengan segala kekhasannya dan fakta-fakta yang ada seputar perkembangan, mempunyai implikasi penting yang harus dipahami bersama, agar pemenuhan kebutuhan anak pada setiap fase perkembangannya sesuai dengan karakteristik perkembangan itu sendiri.

Sehubungan dengan itu maka guru dalam mengelola kegiatan pembelajaran hendaknya mampu mengembangkan pola interaksi antara berbagai pihak yang terlibat di dalamnya. Guru harus pandai memotivasi anak didik sehingga secara mental anak didik terbuka, kreatif, responsif, dan interaktif dalam proses pembelajaran.

Dalam hal ini diperlukan pendekatan konseling pada anak. Konseling pada anak usia dini dapat diartikan sebagai upaya bantuan yang dilakukan guru/pendamping terhadap anak usia dini agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal serta mampu mengatasi permasalahan-permasalahan yang di hadapinya (Ernawulan Syaodih dan Mubir Agustis, 2012). Konseling sangat diperlukan untuk anak usia dini, karena pada masa ini anak-anak membutuhkan *treatment* yang tepat agar pertumbuhan dan perkembangan anak di masa yang akan datang dapat berjalan sebagaimana mestinya. Konseling sangat jarang menyentuh ranah ini, karena dianggap anak usia dini belum memerlukan bantuan konseling, padahal peranan konseling sangat penting dalam tumbuh kembang anak.

Banyak timbul pertanyaan, lalu bagaimana mekanisme penyelenggaraan konseling untuk anak usia dini? Sementara konseling sejatinya diselenggarakan pada klien yang mengerti dan memahami permasalahan yang mereka hadapi. Untuk itu perlunya pemahaman yang holistik dari konselor agar dapat mendesain dan menyelenggarakan layanan konseling untuk anak usia dini. Tulisan ini mencoba menguraikan berbagai literatur, untuk kemudian menawarkan konsep mekanisme penyelenggaraan konseling untuk anak usia dini.

Tinjauan Pustaka

1. Konseling anak usia dini

a. Pengertian konseling anak usia dini

Kegiatan bimbingan dan konseling untuk anak usia dini diarahkan untuk membantu anak agar dapat bersosialisasi dengan teman-temannya di sekolah (*Play Group, TK, TPA*). Misalnya pada saat awal masuk sekolah, umumnya anak-anak mengalami kesulitan bersosialisasi dengan teman-temannya yang lain dalam suasana yang menyenangkan, mengembirakan dan mengasyikkan.

Crow (dalam Ernawulan Syaodih dan Mubir Agustin, 2012) mendefinisikan bimbingan sebagai bantuan yang diberikan seseorang baik pria maupun wanita yang memiliki pribadi yang baik dan pendidikan yang memadai kepada seorang individu dari setiap usia untuk menolongnya, mengembangkan kegiatan-kegiatan hidupnya sendiri, membuat pilihan sendiri, dan memikul bebanya sendiri.

Mcdaniel (dalam Prayitno dan Erman Amti, 2013) menyatakan bimbingan sebagai bantuan individu untuk memahami dan menggunakan secara luas kesempatan-kesempatan pendidikan, jabatan, dan pribadi yang mereka miliki atau dapat mereka kembangkan, dan sebagai satu bentuk bantuan yang sistematis melalui siswa dibantu untuk dapat memperoleh penyesuaian .

Menurut *American Counseling Association (ACA)*, konseling adalah aplikasi dari prinsip-prinsip kesehatan mental, psikologi, atau perkembangan manusia melalui interaksi kognitif, afektif, behavioral, atau sistematis, strategi yang memperhatikan kesejahteraan, pertumbuhan pribadi atau pengembangan karier (Jeanette Murrad Lesmana, 2005:3).

Berdasarkan pendapat para ahli tentang konsep bimbingan dan konseling, maka bimbingan dan konseling pada anak usia dini dapat diartikan sebagai, upaya bantuan yang dilakukan guru/pendamping terhadap anak usia dini agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal, serta mampu mengatasi permasalahan yang dihadapinya, dan suatu proses dimana klien belajar bagaimana membuat keputusan, cara bertingkah laku, merasa, dan berpikir yang berhubungan dengan pilihan dan perubahan. Oleh karena itu, pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah menjadi tanggung jawab bersama antara personel sekolah, yaitu kepala sekolah, guru, konselor, dan pengawas, selain itu bimbingan konseling harus di dukung dari orang tua dan lingkungan di sekitarnya.

b. Tujuan konseling

Pada dasarnya konseling memiliki berbagai macam tujuan tergantung pendekatan apa yang akan diberikan kepada klien. Misalnya layanan konseling individu dengan pendekatan psikoanalisis adalah membuat kesadaran hal-hal yang tidak disadari konselor, hal-hal yang terdapat dalam ketidak sadaran di bawa ke level kesadaran. Ketika hal-hal yang telah ditekan di alam ketidaksadaran di munculkan kembali. Lebih rasional dengan menggunakan metode. Begitu juga dengan pendekatan lain, seperti *behavioral* yang menekankan kepada perubahan tingkah laku dan pendekatan-pendekatan lainnya. Namun secara umum tujuan konseling dilandasi oleh fondasi dari keragaman model teori dan tujuan sosial masing-masing pendekatan konseling. Tujuan konseling yang didukung secara eksplisit dan implisit oleh para konselor adalah:

- 1) Pemahaman terhadap akar dan perkembangan kesulitan emosional
- 2) Berhubungan dengan orang lain
- 3) Kesadaran diri menjadi lebih peka terhadap pemikiran dan perasaan yang selama ini ditahan atau di tolak
- 4) Penerimaan diri
- 5) Aktualisasi diri atau individuasi
- 6) Pencerahan, pemecahan masalah, pendidikan psikologi
- 7) Memiliki keterampilan, perubahan kognitif, perubahan tingkah laku, perubahan sistem, penguatan dan restitusi membuast perubahan kecil terhadap perilaku yang merusak.

Dalam kegiatan konseling, penetapan tujuan konseling tidak hanya mencakup seluruh tujuan konseling di atas. Tujuan konseling ditetapkan berdasarkan permasalahan yang dialami oleh konseli serta pendekatan konseling yang digunakan oleh konselor. Adapun secara khusus layanan bimbingan dan konseling pada anak usia dini dilakukan untuk membantu mereka untuk dapat:

- 1) Lebih mengenal dirinya, kemampuannya, sifatnya, kebiasaanya dan kesenangannya
- 2) Mengembangkan potensi yang dimilikinya
- 3) Mengatasi kesulitan-kesulitan yang dihadapinya
- 4) Menyiapkan perkembangan mental dan sosial anak untuk masuk ke lembaga pendidikan selanjutnya

Prayitno dan Erman Amti (2013), menambahkan bahwa kegiatan bimbingan untuk anak usia dini memiliki arah atau orientasi untuk mencapai target/tujuan sebagai berikut:

- 1) Membantu mengembangkan proses interaksi anak baik dengan dirinya juga dengan orang lain serta lingkungan secara efektif.

- 2) Membantu memfasilitasi pemahaman yang bermakna bagi anak sehingga tumbuh dan berkembang menjadi pribadi yang tangguh dan selalu memiliki pandangan yang positif baik tentang dirinya dan juga lingkungan.
- 3) Membantu anak melakukan pemaknaan diri dan lingkungan sehingga posisi dirinya dalam lingkungan lebih baik dan bermanfaat.
- 4) Klarifikasi tentang tujuan dan nilai-nilai, dalam hal ini guru/pendamping membantu anak supaya memiliki tujuan dan nilai yang jelas, positif, dan bermakna.
- 5) Tingkah laku yang akan datang; artinya guru/pendamping membantu anak membuat rencana pengembangan pribadi, sosial, karir ataupun keluarga baik jangka pendek, menengah, dan juga jangka panjang sehingga memiliki masa depan yang lebih jelas dan terarah.

Dalam melaksanakan konseling, pemahaman mendalam tentang teori-teori yang berkaitan dengan konseling sangat penting bagi konselor agar dapat memberikan bantuan kepada konseli dengan maksimal. Selain itu teori memberikan landasan bagi konselor untuk membedakan tingkah laku yang normal-rasional dengan abnormal-irrasional, serta membantu memahami penyebab tingkah laku dan cara untuk membantu penyelesaiannya.

c. Teknik konseling untuk anak usia dini

Gentina (2011) menyebutkan teknik-teknik konseling pada pendekatan Gestalt, James dan Jongeward mengkombinasikan konsep dan proses analisis transaksional dengan eksperimentasi adalah sebagai berikut :

- 1) Metode didaktif, adalah analisis transaksional menekankan pada domain kognitif, prosedur mengajar dan belajar yang merupakan dasar dari pendekatan ini.
- 2) Kursi kosong, adalah dengan menggunakan dua kursi ini merupakan cara yang efektif untuk membuat konseling membantu, mengatasi konflik masa lalu dengan orang tua atau orang lain pada masa kecil.
- 3) Metode bermain peran, digunakan dalam konseling kelompok dimana melibatkan orang lain. Anggota kelompok untuk bertingkah laku sesuai dengan apa yang akan di uji coba di dunia nyata, untuk melihat reaksi tingkah laku saat ini.
- 4) Metode penokohan keluarga, Konseli diminta untuk membayangkan episode yang berisi orang-orang yang penting di masa lalu. Konseli bertindak sebagai sutradara, prosedur, dan aktor.
- 5) Analisis ritual dan waktu luang, identifikasi ritual dan mengisi waktu luang yang digunakan dalam materi penting untuk diskusi. Transaksi ritual dan *past times* memiliki nilai yang rendah, orang yang berinteraksi sosial mungkin akan mengeluh merasa kemampuan bosan, tidak memiliki kesenangan, merasa tidak dicintai dan merasa tidak berarti.

Adapun prinsip dan bimbingan anak usia dini menurut (Ernawulan Syaodih dan Mubir Agustis, 2012, 80) pelaksanaan pelayanan bimbingan untuk anak usia dini perlu diperhatikan prinsip-prinsip sebagai berikut:

- 1) Bimbingan bagian penting dari proses pendidikan.
- 2) Bimbingan diberikan kepada semua anak dan bukan hanya untuk anak yang menghadapi masalah.
- 3) Bimbingan merupakan proses yang menyatu dalam semua kegiatan pendidikan.
- 4) Bimbingan harus berpusat pada anak yang dibimbing.
- 5) Kegiatan bimbingan mencakup seluruh kemampuan perkembangan anak yang meliputi kemampuan fisik-motorik, kecerdasan, sosial maupun emosional.

- 6) Bimbingan harus dimulai dengan mengenal (mengidentifikasi) kebutuhan yang dirasakan anak.
- 7) Bimbingan harus fleksibel dan sesuai dengan kebutuhan serta perkembangan anak.
- 8) Dalam menyampaikan permasalahan anak kepada orang tua hendaknya menciptakan situasi aman dan menyenangkan sehingga memungkinkan terjadinya komunikasi yang wajar dan terhindar dari kesalah pahaman.
- 9) Mengikutsertakan orang tua agar mereka dapat mengikuti perkembangan dan memberikan bantuan kepada anaknya dirumah.
- 10) Bimbingan dilakukan seoptimal mungkin sesuai kemampuan yang dimiliki guru/pendamping.
- 11) Bimbingan harus diberikan secara berkelanjutan.

Layanan konseling dapat dilakukan terhadap anak yang mengalami masalah atau pada orang tuanya dengan maksud untuk mencari pemecahan terbaik dalam membantu masalah yang dihadapi anak. Anak usia dini adalah sosok individu yang masih relatif muda, pada usia ini anak cenderung belum menyadari secara penuh bahwa ia bermasalah. Anak bermasalah bilamana lingkungan memberikan respons penolakan terhadap apa yang di perbutanya. Anak belum dapat menyelesaikan masalahnya sendiri oleh sebab itu di butuhkan guru/pendamping maupun orang tua atau keluarga yang lain untuk memecahkan permasalahanya.

Oleh karena itu pendekatan yang dipakai dalam memerikan konseling kepada anak usia dini adalah sangat variatif dan fleksibel. Konselor yang YAVIS (*Young, Active, Inisiatif and Smart*) sangat dikedepankan dalam mengkonseling anak usia dini. Jika diasosiasikan pelaksanaan konseling pada anak usia dini seperti berbicara tanpa menggunakan suara tetapi orang harus mengerti. Sama halnya dengan melaksanakan konseling tersebut. Konselor harus benar memahami anak dari segala sisi dan cara masuk ke dalam cerita anak harus benar-benar dapat diterima oleh anak, karena apabila berlawanan atau tidak bisa diterima oleh anak maka anak akan membentuk *ego defence* yang kuat sehingga tujuan konseling tidak tercapai.

Pendekatan yang tepat akan memunculkan respon yang tepat pula, hal ini yang harus diciptakan oleh konselor. Mulai dari nada bicara dan intonasi suara sangat perlu disesuaikan dengan kondisi anak. Seperti halnya sepele, namun intonasi suara dan nada bicara adalah hal pertama yang menentukan apakah anak merasa diterima dengan tulus atau sebaliknya. Selain nada bicara dan intonasi suara, cara penerimaan konselor dan kesebaran dengan sikap anak yang cenderung mau tak mau, merajuk dan menghindari dari orang dewasa disekitarnya, diperlukan sikap penerimaan yang benar-benar tulus dan kesabaran ekstra untuk melakukan pendekatan kepada anak.

2. Karakteristik penilaian perkembangan anak usia dini

a. Setiap individu berbeda

Memahami bahwa setiap individu memiliki perbedaan dan karakteristik masing-masing yang perbedaan itu harus dipahami agar perbedaan-perbedaan pada diri individu tidak mejadi masalah dikemudian harinya. Anak usia dini merupakan bagian dari perkembanganya yang sangat fundamental, dan dasar untuk perkembangan selanjutnya. Ada banyak faktor yang menyebabkan anak memiliki perbedaaan perkembangan, diantaranya adalah faktor genetik, faktor lingkungan keluarga dan faktor pengalaman hidup di lingkungan yang mereka jalani.

Dalam psikologi Islam disebutkan bahwa ada dua faktor fundamental yang mempengaruhi perkembangan anak yaitu faktor herediter dan lingkungan. Perbedaan-perbedaan yang muncul dan dapat kita amati dalam masa perkembangan anak adalah seperti perbedaan motivasi, perbedaan kemampuan menangkap pelajaran, perbedaan keinginan cara perlakuan dan lain sebagainya (Aliah B. Purwakania Hasan, 2006).

b. Anak belajar dan membelajarkan

Pada dasarnya anak merupakan pembelajar yang handal. Rasa ingin tahu yang tinggi dan semangat untuk mengikuti kegiatan yang ada adalah modal dasar yang tidak dimiliki individu dewasa lainnya. Sehingga setiap anak akan mudah terbentuk dari mana mereka belajar, dan bagaimana lingkungan mereka mengajar.

Lingkungan yang menciptakan suasana belajar dan membelajarkan akan membentuk anak yang mau terus belajar dan berfikir bahwa belajar itu menyenangkan, namun sebaliknya jika lingkungan menciptakan suasana lingkungan sebagai keterpaksaan belajar, maka anak akan menjadi pribadi yang defensif dan sulit untuk belajar.

Hal ini berkaitan dengan perhatian anak, menurut Parkin atensi atau perhatian anak merupakan sebuah konsep multi dimensional yang digunakan untuk menggambarkan perbedaan ciri-ciri dan cara merespon dalam sistem kognitif, dan Chapkin menyebutkan atensi adalah konsentrasi terhadap aktifitas mental (Yudrij Jahja, 2011, 186-187). Dengan demikian anak benar-benar harus dipahami sebagai individu yang belajar dan bukan yang harus di hajar. Anak akan memperhatikan jika yang diperhatikan menarik, sehingga perlu bagi setiap guru atau pendidik memahami bagaimana perhatian anak terhadap metode dan cara mereka belajar di kelas.

c. Anak bermain sambil belajar bukan belajar sambil bermain

Anak-anak secara bertahap membedakan bagian-bagian diri mereka, bagian akademis, bagian sosial, bagian penampilan fisik dan sebagainya. Anak-anak pada masanya sedang berada pada masa kaya akan inisiatif, namun juga cenderung merasa bersalah. Anak TK semakin mampu menyelesaikan tugas-tugas secara mandiri, dan sering berkembangnya kebebasan ini, mereka memperoleh semakin banyak pilihan aktivitas yang bisa dilakukan. Terkadang anak-anak mencoba tugas yang dapat mereka selesaikan dengan mudah, namun pada waktu-waktu lain, mereka mencoba tugas yang berada diluar jangkauan kemampuan mereka atau yang mengganggu rencana dan aktivitas orang lain (Jeanne Ellis Ormrod, 2009).

Makna yang mendasar dari belajar sambil bermain adalah anak membutuhkan *reinforcement* atau penghargaan. Penghargaan tidak selalu dengan memberikan pujian atau berupa barang dan sebagainya. Tetapi penghargaan yang paling besar bagi anak adalah memberikan motivasi kompetensi yang saat itu sedang dijalani oleh mereka. Setiap peserta didik memiliki keinginan untuk menunjukkan kompetensi dengan berusaha menaklukkan lingkungan. Motivasi belajar tidak bisa dilepaskan dari keinginannya untuk menunjukkan kemampuan dan penguasaannya kepada yang lain (Muhaimin, 2012, 140). Dengan demikian kegiatan bermain sambil belajar bukan sebuah slogan, namun harus diimplementasikan secara baik dan benar agar anak dapat merasa belajar merupakan suatu yang menyenangkan.

Metodologi

Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*Library Research*) atau Kajian Pustaka. *Library Research* adalah suatu penelitian terhadap beberapa literatur baik berupa buku, majalah, bulletin, surat kabar, internet, hasil seminar dan sumber lainnya yang berhubungan dengan masalah yang dirumuskan (Kartini Kartono, 1996). Dalam penelitian kepustakaan ini, yang menjadi sangat urgen dan krusial adalah bahan-bahan pustaka yang relevan, seperti yang telah disebutkan di atas

Mengingat penelitian ini adalah riset kepustakaan, maka sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

a. Referensi Primer

Adalah buku-buku yang berhubungan dengan konseling yaitu Singgih Gunarsa dalam bukunya *Konseling dan Psikoterapi*, Andi Mappiare Pengantar *Konseling dan Psikoterapi*, Sutardjo A. Wiramihardja dalam bukunya *Pengantar psikologi Abnormal*. Triantoro Safaria dalam bukunya *Manajemen Emosi*, Pickett dalam bukunya *Therapist in Distress: An Integrative Look at Burnout, Secondary Traumatic Stress and Vicarious Traumatization*, Latipun dalam bukunya *Psikologi Konseling*, Prayitno dalam bukunya *Konseling Pancawaskita*, Yahya Jaya dalam bukunya *Bimbingan Konseling Agama Islam*, Abdul Rahman Saleh dalam bukunya *Psikologi Suatu Pengantar dalam Perspektif Islam*, Kartini Kartono dalam bukunya *Patologi Sosial* dan lain sebagainya. dan lain sebagainya. Kartini Kartono dalam bukunya *Psikologi Abnormal dan Abnormalitas Seksual*. Munro Rj. Manthei, dalam bukunya *Penyuluhan (Counseling)*. Gerald Corey dalam bukunya *teori dan praktek Konseling dan Psikoterapi*.

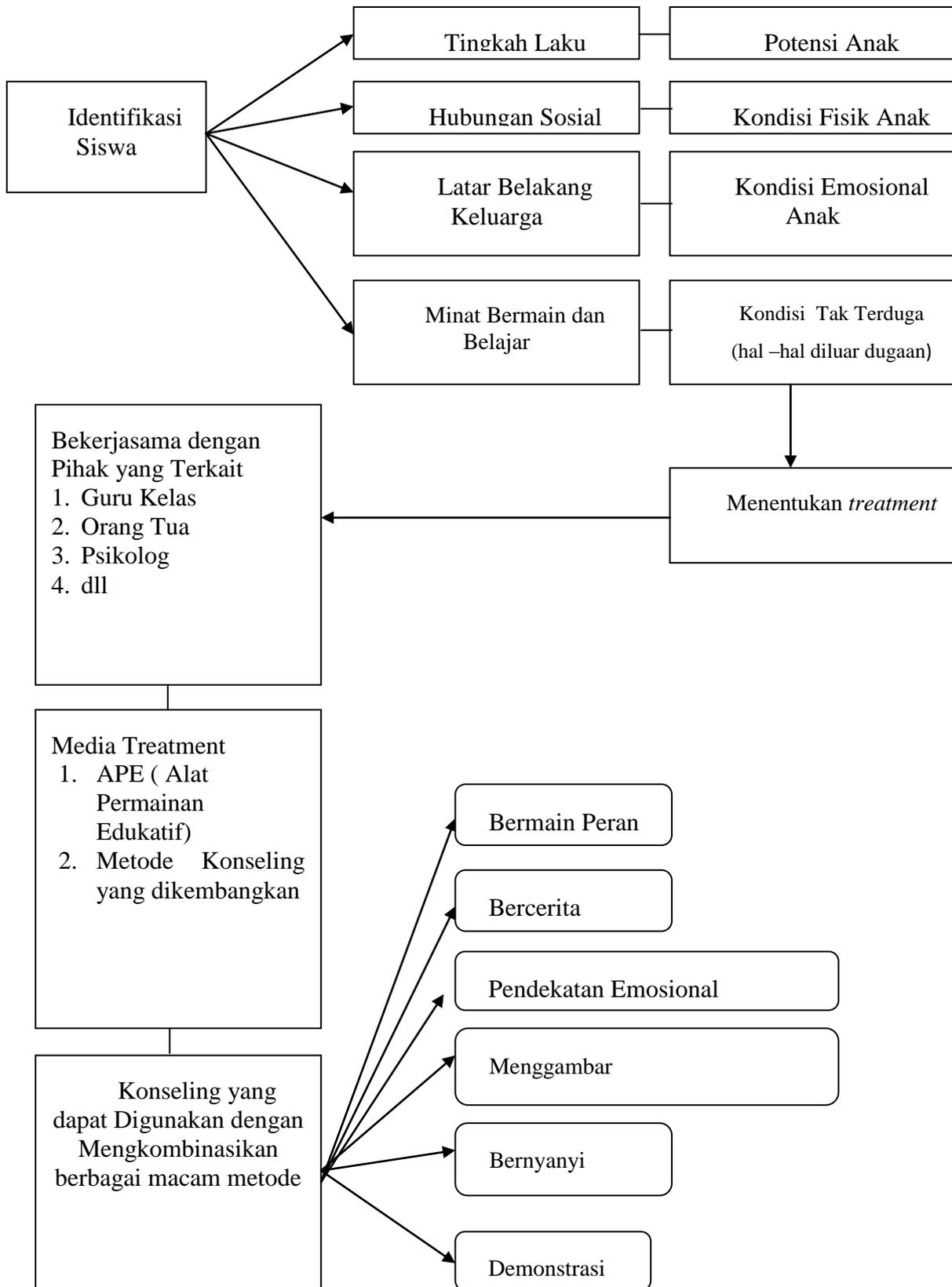
b. Referensi Sekunder

Adalah buku-buku yang relevan dengan penelitian ini, yaitu Depdikbud dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Komarudin dalam *Kamus Istilah Skripsi dan Tesis*, Kartini Kartono dalam *Pengantar Metodologi Riset Sosial*.

Hasil dan Pembahasan

Pelayanan konseling untuk anak usia dini tidak bisa disamakan dengan pelayanan konseling untuk anak remaja, dewasa atau orang tua sekalipun. Anak usia dini yang berada pada fase *Golden Age* dan pada masa itu juga anak berada pada periode bermain maka kecenderungan untuk mengetahui anak memiliki masalah atau tidak sangat sulit. Anak tidak seperti orang dewasa, yang dengan cepat bisa menceritakan permasalahan yang sedang dihadapi. Anak-anak lebih memilih untuk menghindari dari lingkungan sekitar yang memberi tekanan, atau lebih memilih diam dan bertahan dalam kondisi yang sedang mereka hadapi. Untuk itu perlunya pemahaman dan analisis yang mendalam dalam mendiagnosa gejala-gejala ketidaksesuaian sikap, perasaan yang sedang dihadapi oleh anak.

Berdasarkan kajian yang telah diutarakan diatas, penulis menawarkan mekanisme pelaksanaan konseling yang diadaptasi dari mekanisme penanganan konseling untuk siswa oleh Prayitno (1998) maka mekanisme untuk anak usia dini sebagai berikut:



Berikut penjelasan dari diagram di atas:

1. Identifikasi

Proses identifikasi adalah langkah awal yang merupakan proses yang sistematis dalam mengumpulkan data seorang anak. Dalam konteks pendidikan, asesmen berfungsi untuk melihat kemampuan dan kesulitan yang dihadapi seseorang saat itu, sebagai bahan untuk menentukan apa yang sesungguhnya dibutuhkan. Berdasarkan informasi itu seorang guru akan dapat menyusun program pembelajaran yg bersifat realistis sesuai dengan kenyataan, objektif dari anak tersebut.

Dalam hal ini proses pengumpulan informasi dapat berupa tentang kekuatan dan kebutuhan anak yang akan digunakan untuk membuat program pembelajaran untuk anak secara individual. Proses pengumpulan informasi tentang kekuatan dan kebutuhan anak yang akan digunakan untuk menentukan kondisi yang mungkin diluar dugaan sehingga konselor dapat menentukan permasalahan yang terjadi dan kemungkinan treatment yang akan dilakukan.

Dari proses identifikasi akan ditemukan beberapa hal diantaranya akan diketahui kemampuan anak, hambatan belajar anak, pencapaian perkembangan anak dan kebutuhan belajar anak.

2. Penentuan *treatment*

Setelah diketahui kemungkinan permasalahan yang terjadi, maka langkah selanjutnya adalah menentukan treatment apa yang akan dilakukan, apakah dengan memberikan konseling kelompok, konseling keluarga, dan bimbingan individu, semua dilihat berdasarkan acuan normatik yaitu membandingkan kemampuan anak dengan anak yang lain, agar setiap anak mendapatkan layanan yang mereka butuhkan bukan yang konselor atau guru inginkan.

3. Pihak yang dilibatkan

Melibatkan semua pihak yang berkaitan dengan anak. Seperti guru, orang tua, konselor, psikolog dan pihak-pihak yang dianggap dapat membantu proses terlaksananya konferensi kasus, termasuk jika dibutuhkan tenaga medis apabila permasalahan menyangkut dengan kesehatan anak. Namun yang perlu diperhatikan adalah ketika pihak tertentu yang diminta bantuan, konselor atau guru tidak boleh lepas tangan, tetap dalam pendampingan konselor. Sehingga Konselor dapat melihat perkembangan yang dialami oleh setiap anak.

4. Media Konseling

Bentuk Konseling anak yang dapat diselenggarakan pada anak usia dini, pada dasarnya harusnya mempertimbangkan bagaimana kebutuhan perkembangan mereka, faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan dan pertumbuhan baik fisik motorik, kognitif, bahasa, Sosial emosional dan lain sebagainya. Kemudian media yang digunakan tidak sama dengan konseling dilaksanakan untuk orang dewasa, namun harus menggunakan media pembelajaran yang biasa digunakan dalam kegiatan sehari-hari anak itupun jika dibutuhkan, untuk itu konselor anak usia dini harus dapat menciptakan dan melahirkan media-media yang dapat digunakan sesuai dengan anak usia dini.

Kesimpulan

Konseling untuk anak usia dini menggunakan integrasi konsep-konsep konseling ke dalam pendekatan-pendekatan pembelajaran anak usia dini, baik sebagai upaya pencegahan maupun pengentasan permasalahan yang dihadapi oleh peserta didik. Kombinasi metode pembelajaran pada anak usia dini dengan pendekatan konseling akan melahirkan pendekatan yang baik. Posisi konseling yang sangat penting untuk membantu anak dalam proses tumbuh kembangnya.

Penulis menawarkan 4 langkah (plot) mekanisme konseling pada anak usia dini yaitu (1) indentifikasi, (2) penentuan *treatment*, (3) pihak yang dilibatkan, dan (4) media konseling. Konsep ini, mungkin juga dapat dipakai tidak hanya pada anak usia dini, namun juga pada mekanisme konseling pada umumnya, namun yang penulis tekankan disini adalah kondisi khusus pada anak usia dini, yang sangat perlu diperhatikan. Aplikasi bimbingan konseling anak usia dini memiliki perbedaan yang signifikan dibanding pelaksanaan bimbingan konseling pada individu yang sudah remaja atau dewasa. Layanan konseling untuk anak usia dini sangat mempertimbangkan usia perkembangan. Pada usianya, anak usia dini tidak bisa diberikan layanan konseling orang dewasa seperti wawancara *face to Face*, atau menggunakan konfrontasi ketika anak tidak menjawab dengan benar. Pelaksanaan untuk anak usia dini lebih kepada bagaimana anak merasa nyaman dan merasa diterima oleh konselor sehingga anak lebih ingin dekat dan menceritakan segala sesuatu yang mereka rasakan.

Dalam hal pendekatan konseling, anak usia dini cenderung jujur dan suka berimajinasi, maka konselor harus peka dan mengerti atau meninterpretasikan imajinasi-imajinasi yang anak-anak lakukan. Apabila konselor dapat menginterpretasikan secara baik maka anak dengan sendirinya akan membuat penilaian terhadap konselor apakah konselor orang yang berbeda dari lingkungan yang ada atau sama, apabila anak memberikan kredit yang baik terhadap konselor maka konseling anak akan berjalan dengan sendirinya. Selain itu korelasi antara tingkah laku anak dengan kondisi lingkungan sangat mempengaruhi dan membantu konselor dalam memberikan bantuan kepada anak, oleh karena itu konselor harus mampu mengkomunikasikan permasalahan yang terjadi dengan orang-orang yang ada di kehidupan anak, untuk mendapatkan data yang akurat sehingga pelayanan yang diberikan tepat pada sasarannya.

Daftar Pustaka

- Aliah B. Purwakania Hasan. 2006. *Psikologi Perkembangan Islami*. Jakarta; PT Raja Grafindo Persada.
- Elizabeth B.Hurlock. 1999. *Psikologi Perkembangan, Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta, Erlangga.
- Ernawulan Syaodih dan Mubir Agustin. 2012. *Bimbingan Konseling Untuk Anak Usia Dini*, Banten : Universitas Terbuka.
- Gantina Komalasari. 2011. *Teori dan Teknik Konseling*. Jakarta Barat: PT. Indeks Jakarta.
- H.Uyu wahyudin dan Mubiar Agustin. 2012. *Penilaian Perkembangan Anak Usia Dini*. Bandung. Reflika Adiatama.
- Jaya, Yahya. 2002. *Menuju Optimalisasi Kesehatan Mental (Pemahaman Baru dan Harapan Baru dalam Paradigma Keberimanan dan Kebertakwaan)*. Padang: Angkasa Raya.
- Jeanette Murad Lesmana. 2005. *Dasar-Dasar Konseling*. Jakarta: Universitas Indonesia.

- Jeanne Ellis Ormrod. 2009. *Edisi Keenam Psikologi Pendidikan-Membantu Siswa Tumbuh dan Berkembang*. Jakarta; Erlangga.
- Kartono, Kartini. 1996. *Pengantar Metodologi Riset Sosial*. Bandung : Mandar Maju.
- Kartono, Kartini. 2002. *Patologi Sosial 3 (Gangguan-Gangguan Kejiwaan)*: Jakarta. Rajawali Press.
- Kathryn Gerdard dan David Gerdard, 2004. *Membantu Memecahkan Masalah Orang Lain dengan teknik Konseling*. Pustaka Belajar : Yogyakarta.
- Komarudin. 1985. *Kamus Istilah Skripsi dan Tesis*. Angkasa : Bandung.
- Latipun. 2001. *Psikologi Konseling*. Malang. Universitas Muhammadiyah Malang.
- Mappiare, Andi AT. 2004. *Pengantar dan Psikoterapi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Muhaimin. 20.12. *Paradigma Pendidikan Islam, Upaya Mengaktifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Bandung; PT Remaja Rosdakarya.
- Pickett, G.Y. 1998. *Therapist in Distress (terapi menghilangkan stress)*: University of Missouri-St. Louis. Amerika Serikat.
- Prayitno dan Erman Amti. 2013. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: PT.Rineka Cipta.
- Prayitno. 1998. *Konseling Pancawaskita*,: IKIP PADANG, Padang.
- Safarian, Triantoro, dan Nofrans Eka Saputra. 2009. *Manajemen Emosi: Sebuah Panduan Cerdas Bagaimana Mengelola Emosi Positif dalam Hidup Anda*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wiramihardja, Sutardjo A. 2005. *Pengantar Psikologi Abnormal*. Bandung: Refika Aditama.
- Yudrij Jahja. 2011. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta : PT Kharisma Putra Utama.